BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG WISATA DAN IMPLIKASI WISATA ZIARAH TERHADAP PEMBENAHAN AKHLAK MANUSIA

A. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Wisata

1. ‘Al-‘Imrān ayat 137

a. Redaksi Ayat

قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُمۡ سُنَنٞ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ١٣٧

b. Terjemah Ayat

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah swt, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).[82]

c. Tafsir Mufrodat

سنن**:** plural untuk sunnah, yaitu jalan yang diteladani, contohnya: sunnah nabi. Maksudnya adalah kejadian-kejadian yang menimpa pendusta.[83]

d. Munāsabah Ayat

Dalam ayat-ayat sebelumnya Allah swt menganjurkan para hamba-Nya untuk bersabar dan bertaqwa, juga mengingatkan orang-orang mukmin

[82]Al-Qur’an dan terjemahannya, QS. 3:137.
[83]Muh.Ali Ash-Shabuni, *Ṣafwā Al-Tafasīr Jilid 1*, ter. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang bantuan Allah swt berupa ‘kiriman’ malaikat kepada mereka dalam Perang Badar. Dalam ayat-ayat selanjutnya Allah swt menyuruh orang beriman untuk bersegera memperoleh ridha Allah swt. Kemudian Allah swt juga menerangkan secara terperinci kekalahan orang beriman dalam Perang Uhud setelah mereka memenangi Perang Badar, serta penyebab kekalahan itu, yang tidak lain dikarenakan ada sebagian orang membangkang perintah Rasulullah saw. Kemudian Allah swt menjelaskan bahwa cobaan adalah hal yang biasa dalam hidup ini, dan terbunuhnya para nabi jangan sampai menjadikan hati orang-orang beriman menjadi lemah. Allah swt juga menjelaskan pelajaran dan hikmah yang diambil dari kekalahan dalam Perang Uhud.[84]

e. Penasfsiran Ayat

Menurut Al-Maraghi, perintah berjalan di muka bumi dan merenungkan berbagai peristiwa yang telah menimpa umat sebelumnya. Menjadikan hal tersebut sebagai pelajaran, agar mendapatkan ilmu yang benar serta didasari oleh bukti. Dari situlah akan didapatkan sebuah petunjuk, bahwa pengaturan antara kebenaran dengan kebatilan memang telah terjadi pada umat terdahulu. Kemenangan selalu berada di pihak yang benar selama dibarengi dengan kesabaran dan ketaqwaan. Termasuk di antara ketaqwaan adalah mengikuti yang telah digariskan oleh Allah swt untuk mencapai kemenangan yaitu melatih diri, mempersiapkan peralatan

[84]Ash-Shabuni, *Ṣafwā Al-Tafasīr…*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senjata guna memerangi musuh, seperti yang telah diperintahkan oleh Allah swt swt melalui firman-Nya:

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمۡ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمۡ لَا تَعۡلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعۡلَمُهُمۡۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ٦٠

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah swt dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah swt mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah swt niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).[85]

Hal itu terus berlangsung dalam bentuk tatanan yang tetap dan sebab sebab yang tidak berubah dan berganti. Berjalan di muka bumi utnuk menyelidiki keadaan orang-orang terdahulu guna mengetahui apa yang telah menimpa mereka, merupakan sebuah alat bantu yang paling baik untuk mengetahui sunnah dan mengambil pelajaran darinya. Terkadang bisa diambil juga pelajaran seperti ini dari buku-buku sejarah yan gtelah dicatat oleh orang-orang yang telah menyelidiki ikhwal mereka. Mereka ini telah melihat langsung bekas-bekas peninggalannya, sehingga bisa dibuat pelajaran dan petuah untuk generasi umat beragama.[86]

Tetapi mengacu kepada buku-buku sejarah itu masih berada di bawah tingkat keyakinan orang-orang yang melakukan ekspedisi

[85]Al-Qur'an dan terjemahannya, QS. 8: 60.
[86]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 4*, ter. Bahrun Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1993), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri, kemudian melihat peninggalan-peninggalan bersejarah secara langsung.[87]

Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa, Allah swt berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin tatkala mereka mendapat musibah dalam Perang Uhud dan gugur tujuh puluh orang diantara mereka sebagai syuhada. Bahwa hal yang serupa itu telah terjadi pada umat-umat terdahulu sebelum mereka, para pengikut nabi-nabi yang akhirnya merekalah yang beruntung dan orang-orang kafirlah yang binasa. Karenanya Allah swt memerintahkan hamba-hamba-Nya mengadakan perjalanan untuk melihat dan menyaksikan bagaimana akibat dari yang diderita oleh umat-umat yang mendustakan nabi-nabi-Nya.[88]

Sayyid Quthb juga menjelaskan bahwa Alquran mengaitkan masa lalu manusia dan masa kininya, serta masa kininya dengan masa lalunya. Maka, dari celah-celah semua itu di isyaratkannya pula masa depannya. Ketika bangsa Arab mendapatkan firman ini pertama kali, kehidupan, pengetahuan dan pengalamam mereka (Sebelum Islam) tidak menolerir pandangan yang menyeluruh ini bagi mereka. Kalau bukan karena Islam (dan kitab sucinya Alquran) yang dengannya Allah swt menjadikan mereka lain dari yang lain, dan menjadikan bagian dari mereka sebagai umat yang memimpin dunia, niscaya mereka tetap dalam kejahiliyaan.[89]

---

[87]Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi…*
[88]Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 2,* ter. M. Abdul Ghoffar … 216.
[89]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Jilid 4…* 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem kabilah (kesukuan) yang mereka hidup di bawah bayang-bayangnya, tidak dapat membimbing pikiran mereka untuk mengaitkan penduduk Jazirah Arab dengan apa yang berlaku dalam kehidupan mereka. Apalagi, mengaitkan antara penduduk bumi ini dengan segala peristiwa yang dialaminya dan menghubungkan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia dengan *sunnah kauniyah* (hukum alam) yang berlaku dalam semua aspek kehidupan. Ini merupakan lompatan jauh yang tidak bersumber dari lingkungan dan tidak terjadi sebagai tuntutan kehidupan pada masa itu. Tetapi, yang membawa mereka kepada pandangan yang demikian adalah akidah. Akidah inilah yang membawa mereka dan mengangkat derajat mereka sedemikian tinggi dalam kurun waktu seperempat abad saja. Sementara itu, manusia lain yang katanya lebih modernis tidak dapat mencapai tingkat pemikiran yang demikian tinggi melainkan setelah memakan waktu berabad-abad dan mereka tidak mengetahui kebakuan sunnah serta undang-undang alam ini melainkan setelah berlalu masa beberapa generasi. Namun setelah mereka mengetahui bakunya sunnatullah ini, mereka lupa bahwa keberlakuan hukum alam ini disertai oleh kehendak Ilahi yang mutlak dan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Allah swt.[90]

Adapun umat pilihan ini, maka mereka telah meyakini semua itu, *taṣawwur*-nya (pandangannya) begitu luas. Mereka merasakan

[90]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseimbangan antara sunnatullah dan sesudah itu, merasa tenanglah hatinya terhadap kehendak Allah swt yang mutlak.[91]

Sunnahlah yang mengatur kehidupan. Sunnah yang telah ditetapkan oleh kehendak yang mutlak. Maka apa yang terjadi pada masa sebelum kamu akan terjadi pula (dengan kehendak Allah swt) pada masa kalian. Keadaan yang terjadi pada umat sebelum kalian, juga akan terjadi pada kalian.[92]

Itulah akibat yang dapat disaksiakan bekas-bekasnya di muka bumi dan dapat disaksikan pula langkah-langkah perjalanan mereka yang ditapaktilasi oleh generasi sesudahnya. Alquran banyak menyebutkan perjalanan dan bekas-bekas mereka ini dalam berbagai tempat didalamnya. Sebagian dibatasi tempatnya, masanya dan pelaku-pelakunya. Sedangkan sebagian lagi hanya diisyaratkan tanpa batasan dan perincian. Disini Alquran mengemukakan isyarat secara global untuk tujuan secara global pula, yaitu apa yang terjadi terhadap orang-orang yang mendustakan rasul-rasul (ayat-ayat) Allah swt kemarin, juga akan terjadi pada para pendusta itu sekarang dan pada waktu yang akan datang.[93]

Hal itu dimaksudkan agar hati kaum muslimin menjadi tenang terhadap akibat ini dari satu sisi dan dari sisi lain agar mereka berhati-hati serta tidak tergelincir seperti orang-orang yang mendustakan ayat-ayat

[91]Quthb, *Tafsir Fi Zhilal…*
[92]Ibid., 167.
[93]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt itu. Jadi, disana terdapat seruan untuk menenteramkan hati dan untuk berhati-hati.[94]

Bumi itu seluruhnya adalah satu dan merupakan panggung kehidupan manusia. Bumi dan kehidupan di dalamnya adalah buku terbuka yang dapat dibaca oleh mata kepala dan mata hati.[95]

Ali Ash Shobuni juga menjelaskan bahwasanya telah berlalu sunnah-sunnah Allah swt kepada umat-umat yang terdahulu dengan kehancuran dan kebinasaan, akibat perselisihan mereka terhadap para nabinya. Perintah untuk mencari berbagai berita dan informasi orang-orang yang mendustakan rasul-rasul-Nya dan apa yang ditimpakan kepada mereka, bertujuan agar umat manusia dapat mengambil pelajaran dari jejak-jejak mereka.[96]

2. Al-An'ām ayat 11

a. Redaksi Ayat

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ ٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

b. Terjemah Ayat

[94]Quthb, *Tafsir Fi Zhilal…*
[95]Ibid.,
[96]Muh.Ali Ash-Shabuni, *Ṣafwā Al-Tafasīr Jilid 1*, ter. Yasin …518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.[97]

c. Tafsir Mufradat

ثم انظروا: kemudian perhatikan, renungan dan pemikiran setelah melakukan perjalanan.[98]

d. Asbāb Al-Nuzūl

Ayat 10 dan 11 diturunkan sehubungan dengan kebimbangan Rasulullah saw dalam menghadapi orang-orang musyrik yang membohongkan dan menentang ajaran yang didakwakan. Ayat ini diturunkan untuk memberikan tasliyah (penenang) terhadap diri Rasulullah saw. Disamping itu merupakan janji Allah swt kepada kaum muslimin untuk memberikan pertolongan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (H.R Ibnu Abi Hatim dari Dhahak dari Ibnu Abbas).[99]

d. Penafsiran Ayat

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah swt Maha Mengetahui bahwa sebagian manusia tidak percaya atau tidak menyadari penegasan ayat di atas, yakni bahwa sejumlah generasi telah dibinasakan Allah swt. Untuk itu Nabi Muhammad saw dan siapapun yang percaya, diperintahkan menyampaikan kepada siapapun khusunya

[97]Al-Qur'an dan terjemahannya, QS. 6:11.
[98]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.4*…, 28.
[99]A.Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: CV Rajawali, 1982), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak percaya agar berjalanlah di muka bumi, kemudian lihatlah dengan mata kepala dan hati bagaimana kesudahan para pendusta itu.[100]

Ayat ini memerintahkan melakukan perjalanan di permukaan bumi, atau yang biasa disebut dengan berwisata. Tetapi perjalanan tersebut hendaknya, disertai dengan upaya melihat dengan mata kepala dan hati, yakni melihat sambil merenungkan dan berpikir menyangkut apa yang dilihat, terutama menyangkut kesudahan yang dialamai oleh generasi terdahulu, yang puing-puing peninggalannya terbentang dalam perjalanan.[101]

Ayat di atas menggunakan redaksi *tsumman-ẓuru* sedangkan redaksi ayat yang lain adalah *fan-ẓuru*. Pakar tafsir Al-Zamakhsyari mengemukakan bahwa kata *fan-ẓuru* menjadikan nazhar yakni pandangan mata dan hati sebagai hasil dari perjalanan, sehingga redaksi tersebut bagaikan menyatakan, lakukanlah perjalanan dengan tujuan berpikir, jangan dalam keadaan lengah. Adapun redaksi *tsumman-ẓuru* seperti bunyi ayat di atas, maka ia mengandung makna bolehnya melakukan perjalanan di bumi dengan tujuan berdagang atau tujuan lain yang bermanfaat, serta berpesan juga tentang kewajiban memikirkan peninggalan lama yang telah binasa. Namun sayangnya, pendapat ini tidak berkenan di hati sebagian mufasir.[102]

Ibn Al-Munir mengomentari pendapat itu dengan menyatakan, bahwa adalah lebih baik dan jelas jika dikatakan bahwa tujuan perjalanan

---

[100]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.4*… 28.
[101]Ibid.,
[102]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimaksud oleh kedua redaksi tersebut sama, yakni menghasilkan renungan dan pemikiran. Bedanya adalah redaksi *fan-ẓuru* menonjolkan sebab perjalanan, sedang redaksi *tsumman-ẓuru* bermaksud menggaris bawahi pentingnya renungan dan pemikiran dalam melakukan perjalanan, karena itulah yang menjadi tujuan utamanya. Adapun perjalanan itu sendiri tidak lain kecuali sebagai salah satu cara perenungan. Dan tentu saja ada perbedaan antara cara dan tujuan.[103]

Ayat ini menyebutkan salah satu tujuan berwisata, yakni untuk melihat kesudahan orang-orang yang mendustakan agama. Kesudahan Fir'aun yang tenggelam di laut merah ketika berusaha mengejar Nabi Musa as dan Bani Israil dijadikan Allah swt sebagai ayat atau tanda serta pelajaran bagi generasi yang datang sesudahnya (QS.Yunus : 920) dan tentu saja ia tidak dapat berfungsi sedemikian secara sempurna, kecuali bila peninggalan itu dilihat dengan pandangan mata dan hati, yang pada gilirannya menghasilkan kesadaran bahwa betapapun berkuasanya seseorang, ia tidak akan kekal dan tidak pula mampu melawan kekuasaan Allah swt atau menghindar dari ketetapan dan siksa-Nya.[104]

Perjalanan yang dianjurkan ayat ini dan semacamnya, yakni agar dilakukan untuk tujuan *I'tibar* yakni mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah atau fenomena alam, merupakan sesuatu yang baru bagi umat manusia ketika itu. Semua memang melakukan perjalanan atau wisata, tetapi tanpa tujuan seperti yang digaris bawahi Alquran. Dengan

[103]Shihab, *Tafsir Al-Misbah*…
[104]Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan tuntunan kitab suci, manusia bukan saja mengenal sejarah dalam tempat rincian dan lingkup peristiwa-peristiwanya, tetapi juga sejarah dalam hukum-hukum yang mengarahkannya, karena dengan melihat dan merenungkan latar belakang peristiwa, sebagaimana dianjurkan dan diarahkan Alquran, akan ditemukan bahwa ada hukum-hukum kemasyarakatan dan hukum-hukum sejarah yang sifat kepastiannya tidak kurang dari hukum-hukum alam, serta ada juga faktor-faktor yang bersifat umum yang menjadi sebab kebangkitan dan kehancuran masyarakat serta sukses dan kegagalan manusia. Inilah yang dikehendaki oleh Allah swt swt, untuk dipetik guna dijadikan pedoman dalam kehidupan ini.[105]

Sedangkan Sayyid Quthb mengatakan bahwa berjalan di muka bumi itu adalah untuk melihat, men*tadabbur*i dan mengambil *ibrah*. juga untuk mengetahui hukum-hukum Allah swt yang tergariskan alam berbagai peristiwa dan kejadian. Sebagaimana tercatat dalam puing-puing yang tersisa, dan dalam sejarah yang dituturkan tentang kejadian-kejadian itu, yang terjadi bagi bumi dan penduduk daerah itu. berjalan dengan cara, tujuan dan kesadaran seperti ini adalah sesuatu yang baru bagi orang Arab. Betapa jauh transformasi yang dilakukan oleh *manhaj* Islam yang rabbani ini, yang mentransformasikan mereka dari kejahiliyahan mereka kepada tingkatan kesadaran, pemikiran dan pengetahuan seperti ini.[106]

Sebelumnya mereka sudah terbiasa berjalan di atas muka bumi. Mereka bepergian ke berbagai penjuru untuk berdagang dan mencari

[105]Shihab, *Tafsir Al-Misbah*…
[106]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Alqur'an Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, serta melakukan usaha dalam mencari kehidupan itu seperti berburu dan menggembala. Sedangkan, berjalan sesuai *manhaj* pengetahuan dan *tarbiah* seperti ini adalah sesuatu yang baru bagi mereka. *Manhaj* yang baru ini membetot mereka sedemikian kuat dan menarik mereka dari lumpur kejahiliyahan, di jalan yang meningkat. Jalan menuju puncak tinggi yang mereka capai pada akhirnya.[107]

Penafsiran sejarah manusia sesuai kaidah metodologis adalah sesuatu yang baru bagi akal manusia seluruhnya pada zaman itu. Pasalnya, apa yang ditujukan oleh Alquran kepada orang-orang arab ini sesuai dengan hukum-hukum semesta yang terjadi. Pengaruhnya tampak ketika faktor penyebabnya tersedia sesuai dengan izin Allah swt. Kaidah metodologis yang baru bagi manusia adalah penyusunan gambaran mereka terhadap premis-premis dan hasil-hasil logis darinya. Juga pengetahuan mengenai fase-fasenya dan tahapan-tahapan *manhaj* ini secara keseluruhan dalam menafsirkan sejarah.[108]

Hal tersebut dilakukan oleh sejarah dan apa yang dicatat dalam buku-buku sejarah, hanyalah berupa kesaksian atau cerita tentang peristiwa dan kebiasaaan manusia. Keduanya tidak diolah oleh metodologi analitik atau konstruktif yang mengungkapkan hubungan antara berbagai peristiwa. Misalnya, hubungan antara premis dan hasil, dan antara masa dengan fase-fase perkembangannya. Kemudian datang *manhaj* Qur'ani yang mentrasnformasikan manusia seperti metodologi seperti ini. Juga

[107]Quthb, *Tafsir Fi Zhilal…* 33.
[108]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggariskan bagi mereka *manhaj* dalam memandang kejadian-kejadian sejarah manusia. metodologi ini bukanlah suatu fase dari cara berpikir dan pengetahuan manusia. namun, ia adalah *manhaj* satu-satunya yang memiliki kemampuan untuk memberikan penafsiran yang benar tentang sejarah manusia.[109]

Orang merasa terkagum-kagum melihat transformasi yang sedemikian besar yang terjadi pada bangsa Arab selama seperempat abad pada masa risalah Muhammad saw. Pasalnya, itu suatu masa yang sama sekali tidak cukup bagi terjadinya perubahan fundamental dalam bidang ekonomi. Keterkaguman dan ketakjuban mereka niscaya akan hilang, jika mereka mengalihkan perhatian dari faktor-faktor ekonomi. Kemudian mereka mencari rahasia kejadian itu dalam *Manhaj* Rabbani yang baru itu, yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw kepada mereka dari Allah swt Yang Maha Mengetahui. Dalam *manhaj* inilah terletak mukjizat tersebut. Dalam *manhaj* ini pula terletak rahasia yang telah lama mereka cari dalam pseudo-Tuhan yang diadakan oleh matrealisme di era modern, yaitu tuhan ekonomi.[110]

Jika tidak demikian, tidak mungkin ada perubahan ekonomi yang terjadi secara tiba-tiba di Jazirah Arab, yan gtimbul dari konsep akidah, sistem pemerintahan, *manhaj* pemikiran, nilai-nilai akhlak, lingkup pengetahuan dan kondisi masyarakat. Seperti yang tersebut dalam firman Allah swt:

---

[109]Quthb, *Tafsir Fi Zhilal…*
[110]Ibid, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ ٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.[111]

Sedangkan dalam ayat lain menyebutkan, firman Allah swt :

أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّـٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا ٱلْأَنْهَـٰرَ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَـٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٦﴾

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.[112]

Juga disamping ayat-ayat sejenisnya baik dalam surah ini ataupun dalam Alquran seluruhnya, yang semuanya akan menciptakan sesuatu dari segi dari *manhaj* yang baru sama sekali bagi pemikiran manusia. Dialah *manhaj* yang akan kekal. Dan dia juga adalah *manhaj* yang amat unik lagi istimewa.[113]

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya juga mengatakan :

Katakanlah kepada para pendusta yang mengingkari hakikat yang kamu bawa itu, berjalanlah di muka bumi sebagaimana telah menjadi kebiasaaan kalian dan berpindah-pindah di negeri generas-generasi

[111]Al-Qur'an dan terjemahannya, QS. 6: 11.
[112]Al-Qur'an dan terjemahannya QS. 6: 6.
[113]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Jilid 4… 34.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang telah Kami kokohkan kedudukannya di muka bumi serta Kami memberi mereka kedudukan yang kokoh yang belum Kami berikan kepada kalian. Kemudian, perhatikanlah selama perjalanan kalian itu bekas-bekas kebinasaan yang telah menimpa mereka dan pelajarilah bagaimana akibat mereka berdasarkan data-data berupa peninggalan-peninggalan yang kalian saksikan dan berita-berita mereka yang kalian dengar. Sesudah itu, ambillah pelajaran daripadanya jika kalian tidak terhalangi oleh angan-angan kalian dan hujjah-hujjah Allah swt atas kalian. Berhati-hatilah jangan sampai kalian melakukan penentangan seperti yan gtelah mereka lakukan dan takutlah bila kalian ditimpa malapetaka, seperti apa yan gtelah menimpa mereka.[114]

Ibn Katsir juga menyebutkan bahwa Allah swt menganjurkan supaya manusia pergi berwisata di atas bumi Allah swt melihat dan memperhatikan kejadian sejarah umat-umat yang terdahulu, bagaimanakah akibat yang menimpa pada kaum yang mendustakan para Nabi utusan Allah swt itu.[115]

3. Al-Nahl ayat 36

a. Redaksi Ayat

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّـٰغُوتَ ۖ
فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَـٰلَةُ ۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ
فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

b. Terjemah Ayat

Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah swt (saja), dan jauhilah *Thaghut* itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh

[114]Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 7*... 136.
[115]Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 3*, ter. M. Abdul Ghoffar … 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).[116]

c. Tafsir Mufradat

Kata (طاغوت) *thāghūt* terambil dari kata (طغى) *thagha* yang pada mulanya berarti melampaui batas. Ia bisa juga dipahami dalam arti berhala-berhala, karena penyembahan berhala adalah sesuatu yang sangat buruk dan melampaui batas. Dalam arti yang lebih umum, kata tersebut mencakup segala sikap dan perbuatan yang melampaui batas, seperti kekufuran kepada Tuhan, pelanggaran dan kesewenang-wenangan terhadap manusia.[117]

d. Penafsiran Ayat

Sayyid Quthb menyebutkan bahwa sesungguhnya iradah Sang Pencipta Yang Maha Bijaksana menginginkan penciptaan manusia dengan segala kesiapannya untuk menerima petunjuk atau kesesatan. Dia memberikan mereka bebas dalam memilih salah satu dari dua jalan di atas, membekali mereka dengan akal pikiran agar ia bisa menentukan dengan akalnya itu salah satu di antara dua pilihannya. Namun, hal itu setelah Allah swt memperlihatkan ayat-ayat petunjuk-Nya di jagat raya yang bisa

[116]Al-Qur'an dan terjemahannya, QS. 16:36.
[117]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.*7… 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijangkau oleh mata, telinga, hati dan akal manusia kapan saja pekatnya malam dan gemilangnya cahaya siang berputar.[118]

Kemudian Allah swt berkehendak kepada hamba-Nya agar tidak membiarkan mereka mengandalkan akalnya semata. Maka, Dia menginginkan untuk hamba-Nya agar menggunakan akal menjadi sebuah barometer yang kuat pada syariat-syariat-Nya yang dibawa oleh para rasul-rasul-Nya. Akal akan merujuk ke barometer (*mizan tsabit*) tersebut setiap kali terasa samar pada urusan manusia di tengah jalan, agar dapat memastikan kebenaran pilihannya atau kekeliruannya melalui *mizan tsabit* yang tidak akan sirna oleh manisnya tarikan-tarikan hawa nafsu.[119]

Allah swt juga tidak menjadikan para rasul-Nya itu sebagai hamba-hamba yang keras, yang mematahkan batang leher manusia agar mereka beriman, tidak sama sekali. Akan tetapi, para rasul itu dijadikan-Nya hanya sebagai penyampai (*muballigh*) misi-Nya dan tidak lebih daripada itu. Para rasul mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya dan menjauhi setiap larangan-Nya seperti berhala-berhala, hawa nafsu, syahwat dan kekuasaan. "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tipa umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah swt (saja) dan jauhilah *Thāghūt* itu'". Maka ada kelompok yang merespons, "Maka di antara umat itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah swt". Ada pula kelompok yang dicampakkan ke jalan kesesatan, "Dan ada pula di antara orang-orang yang telah pasti kesesatannya". Kedua kubu ini sama-sama tidak lepas dari

[118]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal*… 179.
[119]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyiatillah (kehendak Allah swt), keduanya sama-sama tidak dipaksakan untuk mendapatkan hidayah atau kesesatan oleh Allah swt. Hanya saja orang-orang yang menempuh jalan-Nyalah yang akan Allah swt jadikan Iradah-Nya tampak pada akhlaknya setelah Allah swt bekali mereka rambu-rambu jalan menuju petunjuk, baik yang terdapat pada diri mereka sendiri maupun yang tersebar di setiap ufuk jagat raya ini.[120]

Demikianlah Alquran menafsirkan kekeliruan kaum pembangkang yang ditujukan oleh orang-orang musyrik dan apa-apa yang sering dijadikan sandaran oleh sebagian besar para pelaku maksiat dan *munharifin* (memelintir ayat-ayat Allah swt). Akidah Islamiyah adalah akidah yang bersih dan jelas dalam hal ini. Allah swt memerintahkan para hamba-Nya untuk melakukan kebaikan dan melarang mereka melakukan kejahatan. Terkadang Dia menyiksa orang-orang yang berlumuran dosa di dunia dengan berbagai bentuk azab yang bisa disaksikan oleh mata, yang menandakan murka-Nya atas mereka.[121]

Tidak ada lagi celah setelah itu untuk mengatakan bahwa Iradah Allah swt telah melakukan intervensi dengan memurkai mereka lantaran penyimpangan dari kebenaran yang meraka lakukan, kemudian Allah swt mengazab mereka. Akan tetapi, mereka itu dibiarkan untuk menentukan jalannya sendiri. Inilah yang dimaksud dengan Iradah Allah swt. Apa saja yang dilakukan oleh manusia, kebaikan ataupun keburukan, petunjuk atau

[120]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal…*
[121]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesesatan, semua itu sesuai dengan masyiatillah seperti makna yang telah dirinci di atas.[122]

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menghibur Nabi Muhammad saw dalam menghadapai para membangkang dari kaum beliau. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Allah swt pun telah mengutusmu, maka ada di antara umatmu yang menerima baik ajakanmu dan ada juga yang membangkang. Dan keadaan yang engkau alami itu sama juga dengan yang dialami oleh para Rasul sebelummu, karena sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada setiap umat sebelum mengutusmu, lalu mereka menyampaikan kepada kaum mereka masing-masing bahwa :"Sembahlah Allah swt, yakni tunduk dan patuhlah dengan penuh pengagungan kepada Tuhan Yang Maha Esa saja, jangan menyembah selain-Nya, apa dan siapapun, dan jauhilah *Thāghūt*, yakni segala macam yang melampaui batas, seperti penyembahan berhala dan kepaduhan kepada Tirani". Ajakan para rasul itu telah diketahui oleh umat masing-masing rasul maka di antara mereka, yakni umat para Rasul itu ada sebagian orang yang hatinya terbuka dan pikirannya jernih sehingga Allah swt menyambutnya sehingga diberi petunjuk dan ada pula di antara mereka yang keras kepala serta rusak hatinya sehingga mereka menolak ajakan Rasul mereka dan dengan demikian telah pasti atasnya sanksi kesesatan yang mereka dipilih sendiri. Jika masih diantara kaum Kaum Nabi Muhammad saw masih meragukan atas apa yang disampaikan oleh Rasul (termasuk kebinasaan para

[122]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal…* 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangkang), maka berjalanlah kamu semua di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta rasul-rasul.[123]

Hidayah (petunjuk) yang dimaksud ayat diatas adalah hidayah khusus dalam bidang agama yang dianugerahkan Allah swt kepada mereka yang hatinya cenderung untuk beriman dan berupaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Cukup banyak ayat-ayat yang menggunakan kata hidayah. Kata hidayah oleh M.Qurasih Shihab dalam kitab tafsirnya Tafsir Al-Mishbah menyebutkan bahwa Allah swt menganugerahkan dua macam hidayah. Pertama, hidayah menuju kebahagiaan dunia dan ukhrawi, misalnya dalam Firman Allah swt:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. [124]

Atau firman Allah swt:

[123]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.*7… 223.
[124]Al-Qur'an dan terjemahannya, QS. 42:52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّواْ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

Dan Adapun kaum *Tsamud*, Maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, Maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.[125]

Kedua, hidayah (petunjuk) serta kemampuan untuk melaksanakan isi hidayah itu sendiri. Ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah swt, karena itu ditegaskannya bahwa:

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah swt memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah swt lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.[126]

Allah swt menganugerahkan hidayah kedua ini kepada mereka yang benar-benar ingin memperolehnya dan melangkahkan kaki guna mendapatkannya.[127]

Ketika berbicara tentang hidayah, secara tegas ayat ini menyatakan bahwa Allah swt yang menganugerahkannya, berbeda ketika menguraikan tentang kesesatan. Redaksi yang digunakan ayat ini adalah telah pasti adanya sanksi kesesatan, tanpa menyebut siapa yang menyesatkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kesesatan tersebut pada dasaranya bukan

[125]Al-Qur'an dan terjemahannya, QS. 41:17
[126]Ibid,. QS. 28:56.
[127]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.7*… 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber pertama kali dari Allah swt swt, tetapi dari mereka sendiri. Memang ada ayat-ayat yang menyatakan bahwa : “Allah swt menyesatkan siapa yang Dia kehendaki”, tetapi kehendak-Nya itu terlaksana setelah yang bersangkutan sendiri sesat.[128]

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِى وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya aku adalah utusan Allah swt kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah swt memalingkan hati mereka; dan Allah swt tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.[129]

4. Al-Naml ayat 69

a. Redaksi Ayat

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾

b. Terjemah Ayat

Katakanlah: "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.[130]

c. Tafsir Mufradat

Kata (عاقبة) *‘āqibah* digunakan oleh Alquran dalam arti kesudahan yang baik maupun yang buruk.[131]

---

[128]Shihab, *Tafsir Al-Mishbah…*
[129]Al-Qur’an dan terjemahannya, QS. 61:5.
[130]Ibid., QS. 27: 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Munāsabah Ayat

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya mengenai orang-orang kafir dan musyrik yang mengingkari adanya kebangkitan orang-orang yang sudah mati di hari kiamat kelak. Mereka tidak mempercayai dan memustahilkan bahwa tubuh manusia yang sudah menjadi tulang belulang dan sudah berbaur dengan tanah bisa bangkit hidup dan kembali. Mereka berkata: "Kami dan bapak-bapak kami, selalu mendengar cerita yang demikian itu, cerita yang tidak ada kenyataannya dan tidak mungkin terjadi. Sesungguhnya itu hanya dongeng-dongengan orang-orang dahulu yang tidak pernah akan menjadi kenyataan". Kepada orang-orang itulah Allah swt berfirman: "Pergilah kamu bersiar di muka bumi ini, lalu perhatikanlah bagaiman akibat yang menimpa orang-orang yang berdosa, mengingkari keesaan Allah swt, kenabian rasul-rasul-Nya dan mengingkari adanya hari pembalasan dan kebangkitan".[132]

e. Penafsiran Ayat

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ucapan kaum musyrikin yang direkam oleh ayat yang sebelumnya (setelah argumentasi yang telah disebutkan sebelumnya), sungguh menyakitkan hati Nabi Muhammad saw yang memang memiliki sifat kasih kepada umat manusia. Ayat-ayat diatas memerintahkan Nabi saw menjawab sambil menghibur beliau. Allah swt berfirman: "Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada mereka sebagai

---

[131]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11…* 19.
[132]M. Quraish Shihab,*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10…* 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan dan ancaman bahwa: Berjalanlah kamu semua di muka bumi, lalu perhatikanlah dengan segera bagaimana akibat buruk yang menimpa para pendurhaka".[133]

Setelah diperintahkan menyampaikan peringatan itu, Allah swt mengarahkan kalam-Nya kepada Nabi Muhammad saw dengan berfirman : "Wahai Nabi, laksanakanlah tugasmu sebaik mungkin dan janganlah engkau berduka cita terhadap keengganan mereka beriman, dan jangan pula dadamu merasa sempit terhadap apa yang sedang dan akan mereka tipudayakan".[134]

Ayat ini menurut Ṭabaṭaba'i dapat juga menjadi argumen tentang keniscayaan hari Kiamat. Kesudahan yang dialami oleh para pendurhaka menjadi bukti adanya pembalasan terhadap kezaliman dan kedurhakaan dan bahwa setiap amal baik itu berupa amal kebajikan ataupun amal keburukan akan terpelihara di sisi Allah swt dan akan dituntut pertanggungjawabannya. Betapa tidak, sebagian besar amal (khususnya amal kebajikan) belum lagi mendapat ganjaran di dunia ini, sehingga itu mengharuskan adanya hari di luar hari-hari dunia ini untuk perolehan ganjaran. Jika demikian maknanya, maka ayat ini serupa dengan Firman-Nya:

أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

[133]Shihab, *Tafsir Al-Mishbah…* 266.
[134]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang- orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat.[135]

Pendapat ini dikukuhkan oleh penutup ayat diatas yang menyatakan kesudahan para pendurhaka. Seandainya ayat ini merupakan ancaman terhadap para pengingkar para Rasul saja, tentulah lebih tepat dikatakan '*āqibah al-mukadzdzibīn* yang artinya kesudahan para pengingkar rasul.[136]

Sayyid Quthb juga menjelaskan bahwa dalam pengarahan ini terdapat perluasan wacana bagi pemikiran mereka. Generasi manusia tidaklah terpotong dari pohon kemanusiaan dan setiap generasi terkait dengan hukum-hukum yang berlaku atasnya. Hukuman yang menimpa orang-orang jahat dan berdosa setelah mereka. Karena hukum-hukum itu tidak akan menyimpang dan tidakpandang bulu.[137]

Berwisata di atas muka bumi akan menampakkan kepada jiwa manusia tentang perumpamaan, sejarah dan kondisi yang mengandung banyak pelajaran. Disana akan terlihat pintu-pintu yang menerangi. Disana ada sentuhan-sentuhan bagi hati yang dapat membangkitkan dan menghidupkannya. Alquran mengarahkan manusia kepada peneletian tentang hukum-hukum yang permanen dan teratur langkah-langkah dan rotasi-rotasinya. Dengan demikian, manusia akan hidup dengan hubungan

[135]Al-Qur'an dan terjemahannya, QS.38: 28.
[136]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10*... 267.
[137]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Jilid 8*… 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tersambung dan wawasan yang luas, tidak terdukung, terisolasi, terpojok dan terputus. [138]

[138]Quthb, *Tafsir Fi Zhilal…*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Al-'Ankabūt ayat 20

a. Redaksi Ayat

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

b. Terjemah Ayat

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah swt menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah swt menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah swt Maha Kuasa atas segala sesuatu.[139]

c. Tafsir Mufradat

Kata (النشأة) *al-nash'ah* terambil dari kata (النشي) *al-nash'* yaitu kejadian. Patokan yang digunakan dalam ayat ini menunjuk terjadinya sekali kejadian. Atas dasar itu sementara ulama memahaminya sebagai penunjuk kepada satu kejadian yang terjadi sekaligus tidak berulang-ulang atau berharap. Dalam hal ini adalah kejadian kebangkitan semua manusia di akhirat kelak (peristiwa itu hanya terjadi sekali lagi spontan).[140]

d. Penafsiran Ayat

Menurut M. Quraish Shihab, sudah banyak penjelasan yang dikemukakan melalui ayat-ayat yang lalu guna membuktikan kekusaan Allah swt dan kepercayaan akan adanya hari Kiamat. Kaum musyirikin

[139]Al-Qur'an dan terjemahannya, QS. 29: 20
[140]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10*... 467.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum juga menyambut baik penjelasan itu, karena itu ayat diatas memerintahkan Nabi Muhammad saw, bahwa: katakanlah kepada mereka, kalau kamu belum juga mempercayai keterangan-keterangan di atas antara lain yang disampaikan oleh leluhur kamu dan banyak para nabi yakni Nabi Ibrahim, maka berjalanlah di muka bumi kemana saja kaki kamu membawa kamu, lalu dengan segera walau baru beberapa langkah kamu melangkah. Perhatikanlah bagaimana Allah swt memuliakan penciptaan makhluk yang beraneka ragam (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya) kemudian Allah swt menjadikannya di kali lain setelah penciptaan pertama kali itu, sesungguhnya Allah swt Maha Kuasa atas segala sesuatu.[141]

Penyebutan kata Allah swt pada firman-Nya: kemudian Allah swt menjadikannya di waktu yang lain, walaupun telah disebut nama agung itu ketika berbicara tentang penciptaan pertama kali. Hal tersebut berfungsi sebagai penegasan bahwa yang memulai penciptaan yaitu Allah swt, Dia juga yang melakukan kejadian pengulangannnya.[142]

Dengan melakukan perjalanan di muka bumi ini, seseorang akan menemukan banyak pelajaran berharga baik melalui ciptaan Allah swt yang terhampar dan beraneka ragam, maupun dari peninggalan-peninggalan lama yang masih tersisa puing-puingnya. Pandangan kepada hal-hal itu akan mengantar seseorang yang menggunakan pikirannya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini dan bahwa di

[141]Shihab, *Tafsir Al-Mishbah…*
[142]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balik peristiwa dan ciptaan itu, wujud satu kekuatan dan kekuasaan yang Maha Besar lagi Maha Esa yaitu Allah swt swt.[143]

Perintah berjalan yang dirangkaikan dengan perintah melihat seperti firman-Nya diatas: (سيرواڤي الأرض فا نظروا) *sīru fī al-ardhī fanẓuru* ditemukan sebanyak tujuh kali dalam Alquran (?). Ini mengisyaratkan perlunya melakukan apa yang diistilahkan dengan wisata ziarah. Pakar tafsir Faḥ Al-Dīn Al-Rāzī menulis bahwa perjalanan wisata mempunyai dampak yang sangat besar dalam rangka menyempurnakan jiwa manusia. Dengan perjalanan itu manusia dapat memperoleh kesulitan dan kesukaran yang dengannya jiwa terdidik dan terbina, terarah dan terasuh. Bisa juga ia menemui orang-orang terkemuka sehingga dapat memperoleh manfaat dari pertemuannya dan yang lebih penting lagi ia dapat menyaksikan aneka ragam ciptaan Allah swt swt.[144]

Pakar tafsir lainya yaitu Jamal Al-Din Al-Qāsimi menulis bahwa:

> Saya telah menemukan sekian banyak pakar yang berpendapat bahwa kitab suci memerintahkan manusia agar mengorbankan sebagian dari (masa) hidupnya untuk melakukan perjalanan agar ia dapat menemukan peninggalan-peninggalan lama, mengetahui kabar berita umat terdahulu, agar semua itu dapat menjadi pelajaran dan '*ibrah* yang dengannya dapat diketuk dengan keras otak-otak yang membeku.[145]

Sekian banyak orang hanya terdiam dan terpaku di kediamannya, hal tersebut juga akan menyebabkannya terpakunya pula pikiran. Dengan segala rutinitas dan kebiasaan-kebiasaan yang dialami dan dilihatnya. Tetapi jika ia meninggalkan tempat, pikirannya akan terbuka, perasaannya

[143]Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 468.
[144]Ibid.,
[145]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terasah, sehingga ia akan menemukan hal-hal baru yang dapat mengantarnya kepada hakikat wujud ini dan bahwa di balik segala yang dilihat dan didengarnya ada Tuhan Yang Maha Esa.[146]

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata (بدأ) *bada*' melahirkan kesan dalam bentuk pertanyaan pada benak Sayyid Quthb, yaitu apakah ini berarti bahwa di bumi ada sesuatu yang dapat menunjukkan tentang asal-usul kehidupan serta bagaimana permulaan penciptaan atau garis perjalanan kehidupan seperti yang diupayakan untuk diungkap oleh para arkeolog? Bagaimana dia bermula, bagaimana tersebar dan bagaimana ia berkembang? Apakah kehidupan, dari mana asal-usul bumi ini, bagaimana lahirnya makhluk hidup pertama? Memang hingga kini mereka belum dapat mengungkapkannya. Ayat diatas adalah pengarahan Allah swt swt untuk melakukan riset tentang asal-usul kehidupan lalu kemudian menjadikannya bukti –ketika mengetahuinya- tentang keniscayaan kehidupan akhirat.[147]

Penyusun *Tafsir Al-Muntakhab* yang terdiri dari sekian pakar dari berbgai disiplin ilmu berkomentar:[148]

> Ayat suci ini memerintahkan para ilmuwan untuk berjalan di muka bumi guna menyingkap proses cara awal memulai menciptakan segala sesuatu, seperti hewan, tumbuhan dan benda-benda mati. Sesungguhnya bekas-bekas penciptaan pertama terlihat di antara lapisan-lapisan bumi dan permukaannya. Maka dari itu, bumi merupakan catatan yang penuh dengan sejarah penciptaan, mulai dari permulaannya sampai sekarang

[146]Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*...
[147]Ibid., 469.
[148]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kembali kepada komentar Sayyid Quthb, menulis kesannya lebih jauh tentang ayat di atas bahwa mitra bicara yang dijumpai pertama kali oleh ayat ini, belum mampu melakukan sebuah riset ilmiah. Dengan demikian, mereka tentu ketika itu tidak dapat mencapai apa yang dimaksud oleh ayat ini, jika maksudnya seperti diupayakan oleh para arkeolog itu. Jika demikian, tentulah Alquran meminta dari mereka tentang asal-usul kehidupan yakni memperhatikan bagaimana permulaan kehidupan tumbuhan, hewan dan manusia di setiap tempat, sedangkan perintah untuk melakukan perjalanan adalah dengan tujuan untuk membangkitkan indra dan rasa mereka sebagai dampak pemandangan-pemandangan baru yang dilihatnya, sambil menganjurkan untuk memperhatikan dan menarik pelajaran pada bukti-bukti kekuasaan Allah swt dalam mewujudkan kehidupan yang nampak secara jelas setiap saat pada malam dan siang hari.[149]

Akhirnya Sayyid Quthb berkesimpulan bahwa Alquran memberikan arahan-arahannya sesuai dengan kehidupan manusia dalam berbagai generasi, serta tingkat, konteks dan sarana yang mereka miliki. Masing-masing menerapkan sesuai dengan kondisi kehidupan dan kemampuannya dan dalam saat yang sama terbuka peluang bagi peningkatan guna kemaslahatan hidup manusia dan perkembangannya tanpa henti.[150]

---

[149]Shihab, *Tafsir Al-Mishbah…*
[150]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa, arahan kepada mereka untuk mengambil pelajaran dengan apa yang ada di ufuk berupa tanda-tanda yang dapat disaksikan melaului sesuatu yang diciptakan Allah swt, berbagai lapisan langit dan benda-benda yang ada di dalamnya berupa bintang-bintang bercahaya yang kokoh serta beberapa lapisanbumi dan benda-benda yang terkandung di dalamnya berupa lembah, gunung, oase, daratan, hutan, pepohonan, sungai, buah-buahan serta lautan. Semua itu merupakan kebaruannya dalam dirinya serta adanya Pencipta yang Maha berbuat secara bebas.[151]

Ibn Katsir juga menambahkan bahwa anjuran agar bepergian di muka bumi Allah swt melihat-lihat penciptaan Allah swt berupa aneka ragam makhluk-makhluk, dari yang bernyawa sampai yang tidak bernyawa, yang di atas bumi maupun di angkasa, tidakkah semuanya itu menandakan kekuasaan Allah swt yang Maha Luas, yang akan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang Dia kehendaki pula dan tidak seoarang pun akan dapat melepaskan diri dari Azab-Nya jika dikehendaki, ia di bumi ataupun di langit dan tiada pula ia akan mendapat pelindung atau penolong.[152]

---

[151]Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 6,* ter. M. Abdul Ghoffar … 321.
[152]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Al-Rūm ayat 42

a. Redaksi Ayat

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلُۚ كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّشۡرِكِينَ ٤٢

b. Terjemah Ayat

Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah swt).[153]

c. Tafsir Mufradat

Kata (عاقبة) *'āqibah* digunakan oleh Alquran dalam arti kesudahan yang baik maupun yang buruk. Berbeda dengan kata (عقبى) *'uqbaħ* yang hanya berarti kesudahan baik, kecuali dalam hal-hal tertentu yang dipahami dari konteks ayat.[154]

d. Penafsiran Ayat

Menurut M. Quraish Shihab, sanksi dan bencana perusakan itu tidak hanya dialami oleh masyarakat Mekkah, tetapi ia merupakan perusakan bagi siapa saja yang melanggar baik dahulu, kini dan yang akan datang. Untuk itu, anjuran bahwa "Berjalanlah di muka bumi dan di wilayah mana pun kaki kamu membawa kamu, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu". Jika kamu

[153]Al-Qur'an dan terjemahannya QS. 30: 42.
[154]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11*… 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikam dengan mata kepala atau pikiran, pasti kamu melihat puing-puing kehancuran mereka. Itu disebabkan karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah swt sehingga kebanyakan dari mereka melakukan kedurhakaan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan serta merajalela kedurhakaannya.[155]

Sedangkan Departemen Agama dalam Alquran dan tafsirnya menyebutkan bahwa dalam ayat ini, Allah swt meminta kepada Nabi Muhammad menyampaikan kepada kaum musyirikin Mekkah untuk melakukan perjalanan ke mana pun di bumi ini guna menyaksikan bagaimana kehancuran yang dialamai umat-umat yang ingkar pada masa lampau. Mereka itu hanya tinggal puing-puing atau nama-nama tanpa bekas. Hal itu hendaknya dijadikan pelajaran bagi mereka, bahwa Allah swt dapat saja membinasakan mereka bila tetap kafir.[156]

Perintah itu juga berlaku terhadap siapapun setelah mereka sampai akhir zaman. Bila mereka ragu tentang kebenaran Islam, silahkan mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri puing-puing itu atau meneliti peninggalan-peninggalan sejarah mereka. Umat-umat itu binasa karena keingkaran mereka kepada Allah swt dan berbuat onar terhadap sesame manusia dan lingkungan. Kehancuran itu adalah akibat dampak buruk perbuatan mereka sendiri.[157]

---

[155]Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*… 80.
[156]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid VII* (Jakarta: Widya, 2011), 516.
[157]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa, Allah swt berfirman: “Katakanlah: Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimanan kesudahan orang-orang dahulu yang binasa ditimpa azab dan pembalasan Allah swt atas perbuatan mereka mengingkari rasul-rasul Allah swt dan mendurhakai perintah dan syari’at-Nya.[158]

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya juga menambahkan bahwa ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 41 :

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah swt merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[159]

Telah muncul berbagai kerusakan di dunia sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan, pesawat terbang, kapal perang dan kapal selam. Hal itu tidak lain karena akibat dari apa yang dilakukan oleh umat manusia berupa kezaliman, hilangnya perasaan dan kesadaran dari pengawasan Yang Maha Pencipta. Dan mereka juga melupakan akan hari hisab, mementingkan hawa nafsu sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Karena tidak ada lagi kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka dan agama tidak dapat berfungsi lagi untuk mengekang hawa nafsunya serta mencegah keliarannya. Akhirnya Allah swt

[158]Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 6*… 246
[159]Al-Qur’an dan terjemahannya, QS. 30: 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kepada mereka balasan dari sebagian apa yang telah mereka perbuat berupa kemaksiatan serta perbuatan lalu yang berdosa. Barangkali mereka mau kembali dari kesesatannya lalu bertaubat dan kembali kepada jalan petunjuk. Mereka kembali ingat bahwa setelah kehidupan ini ada hari yang pada hari itu semua manusia akan menjalani penghisaban amal perbuatannya. Maka apabila ternyata perbuatannya buruk, maka pembalasannya pun buruk pula. Sehingga keadilan menaungi masyarakat semuanya, orang kuat merasa kasih sayang kepada orang yang lemah. Manusia mempunyai hak yang sama di dalam menggunakan fasilitas-fasilitas yang bersifat umum dan masyarakat semuanya bekerja dengan kemampuan yang seoptimal mungkin.[160]

Sesudah Allah swt menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan sebagai akibat dari perbuatan tangan mereka sendiri, lalu Dia memberikan petunjuk kepada mereka, bahwa orang-orang sebelum mereka pernah melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dilakukan oleh mereka. Akhirnya mereka tertimpa azab dari sisi-Nya, sehingga mereka dijadikan pelajaran untuk orang-orang yang sesudah mereka dan sebagai perumpamaan bagi generasi selanjutnya. Untuk itu Allah swt berfirrman :

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Katakanlah hai Rasul, kepada orang-orang musyrik dari kalangan-kalanganmu itu, lakukanlah perjalanan ke berbagai negeri lalu lihatlah dan

[160]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 2*, ter. Bahrun Abu Bakar… 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perhatikanlah tempat-tempat tinggal orang-orang yang kafir kepad Allah swt sebelum kalian, karena mereka rela mendustakan rasul-rasul-Nya. Bagaimanakan Kami telah membinasakan mereka dengan azab Kami, kemudian Kami jadikan mereka sebagai pelajaran buat orang-orang yang sudah mereka? [161]

Selanjutnya Allah swt menjelaskan penyebab yang mengakibatkan mereka dibinasakan oleh azab itu. Allah swt berfirman :

كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ

Azab yang telah menimpa mereka itu sebagai pembalasan yang setimpal dari kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan kedustaan mereka terhadap rasul-rasul-Nya.[162]

B. Implikasi Wisata Ziarah dengan Pembenahan Akhlak Manusia

Berbicara mengenai kegiatan wisata, tentunya adalah kegiatan yang sangat menyenangankan. Karena pada hakikatnya, berwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok yang bersifat sementara untuk menikmati objek dan atraksi di tempat tujuan.

Banyak sekali alasan atau motif yang mendasari seorang manusia untuk melakukan kegiatan wisata. Seperti, ingin me*refresh*kan pikiran karena setiap harinya disibukkan oleh berbagai kegiatan yang memaksa otak dan tubuh untuk bekerja lebih keras. Ada juga yang hanya ingin memuaskan rasa ingin tahu akan sebuah keindahan tujuan tempat wisatanya. Selain itu, ada juga sebagian dari mereka yang melakukan kegiatan wisata karena didorong oleh tuntutan pekerjaan, contohnya berkunjung ke suatu negara karena menjadi perwakilan negara dalam

[161]Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi…*
[162]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah misi tertentu. Selanjutnya, ada juga yang mengaitkan perjalanan wisata dengan ibadah, tujuannya adalah untuk menggugah dan mempertebal keimanan kepada Allah swt, caranya adalah dengan melakukan kegiatan wisata ziarah.

Kata ziarah dalam Alquran sendiri dikaitkan dengan kuburan. Menyaksikan kuburan memang dapat melembutkan hati dan menyadarkan manusia tentang akhir perjalanan hidupnya di dunia ini. Pada hakikatnya, tidak ada perbedaan pendapat ulama tentang kebolehan berziarah kubur, larangan yang dinyatakan oleh sementara ulama (khususnya pada makam-makam yang dikeramatkan). Wisata ziarah selalu identik dengan tempat-tempat yang dianggap keramat, misalnya makam.[163]

Bahkan menurut M. Quraish Shihab, jangankan berziarah ke makam mulia, berkunjung ke tempat tokoh-tokoh kedurhakaan pun tidak terlarang bahkan dianjurkan jika kunjungan tersebut dapat membawa dampak positif dalam jiwa pengunjungnya.[164]

Namun nampaknya, pendapat tersebut kurang begitu mendapat perhatian dari masyarakat. Masyarakat lebih memilih untuk melakukan wisata ziarah ke makam orang-orang mulia yang telah berperan penting dalam hal penyebaran agama. Salah satu diantaranya adalah ziarah wali songo. Ziarah wali songo adalah salah satu perjalanan religi dengan tujuan makam wali songo yang dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke 14. Diantaranya adalah:

1. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) – Gresik, Jawa Timur
2. Sunan Ampel (Raden Rahmat) – Surabaya, Jawa Timur

---

[163]Qardhawi, *Al-'Aqlū wa Ilmu…*
[164]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sunan Drajat (Syarifudin) – Lamongan, Jawa Timur
4. Sunan Bonang (Makdum Ibrahim) – Tuban, Jawa Timur
5. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said) – Demak, Jawa Tengah
6. Sunan Giri (Raden Paku) – Gresik, Jawa Timur
7. Sunan Kudus (Jafar Sodiq) – Kudus, Jawa Tengah
8. Sunan Muria (Raden Umar Said) – Jepara, Jawa Tengah
9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) - Cirebon, Jawa Barat

Dalam rangka menjadikan ziarah ke makam-makam dan tempat-tempat tersebut mempunyai nilai dakwah, maka butir-butir berikut harus dapat menjadi perhatian utama oleh wisatawan adalah:[165]

1. Hendaknya ziarah tersebut, tidak mengantarkan kepada hal-hal yang bertentangan dengan budaya dan agama, apalagi mengakibatkan pengkultusan pemilik makam yang mengarah kepada syirik.
2. Hendaknya dapat ditumbuhkan rasa kagum dan hormat terhadap jasa-jasa pemilik makam atau pemrakarsa bangunan bersejarah. Hal ini tentunya baru dapat terlaksana apabila dalam melaksanakan ziarah tersebut, para pengunjung dapat mengetahui peranan mereka ketika hidup. Suasana yang menyertai kunjunganpun harus dibuat sedemikian rupa, sehingga membantu terciptanya rasa hormat.
3. Hendaknya dijelaskan pokok-pokok ajaran dan pandangan-pandangan keagamaan yang diyakini oleh pemilik makam dan atau nilai-nilai

[165]Qardhawi, *Al-'Aqlū wa Ilmu...*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan mereka, sehingga melahirkan wawasan keagamaan serta kebangsaan yang luas.

Salah satu konsekuensi dari penerapan butir-butir di atas adalah keharusan hadirnya para pemandu yang bertugas bukan hanya sekedar menjelaskan seluk-beluk sejarah, keadaan dan sifat-sifat objek wisata yang dikunjungi, tetapi juga menggugah hati para wisatawan. Dengan begitu, tentu akan dapat menarik pelajaran yang pada gilirannya mengantarkan kepada kesadaran hati yang lebih akan arti hidup ini.[166]

Tidak hanya berziarah dengan bentuk yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, menunaikan salah satu rukun Islam yaitu haji (pada bulan tertentu) juga merupakan satu kegiatan perjalanan wisata yang dikaitkan dengan ibadah. Menunaikan ibadah haji merupakan ritual tahunan bagi kaum muslim yang mampu secara material, fisik maupun keilmuan dengan berkunjung ke beberapa tempat di Arab Saudi serta melaksanakan beberapa kegiatan pada satu waktu yang telah ditentukan, yaitu pada bulan Dzulhijjah.

Seperti firman Allah swt dalam surat ‘Al-‘Imrān ayat 97:

فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبۡرَٰهِيمَۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنٗاۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ
ٱلۡبَيۡتِ مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗاۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٩٧

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim, Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

[166] Qardhawi, *Al-‘Aqlū wa Ilmu...* 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ibadah haji, ada juga ibadah yang dilakukan di Baitullah, yakni umrah. Umrah juga merupakan salah satu perjalanan wisata yang merujuk kepada kegiatan ibadah. Umrah adalah berkunjung ke Ka'bah untuk melakukan serangkaian ibadah dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Lain halnya dengan haji, umrah bisa dilakukan kapan saja kecuali pada hari-hari tertentu (hari arafah, yaitu tanggal 10 Dhulhijjah dan hari tasrik, yaitu tanggal 11, 12 dan 13 Dhulhijjah).

Semua perjalanan wisata yang telah disebutkan diatas adalah sebuah perjalanan yang sangat mulia. Sebab, perjalanan tersebut dikaitkan dengan ibadah. Seseorang dapat sekaligus memetik banyak manfaat akan perjalanan yang telah dilakukannya. Selain memuaskan panca indera akan keindahan alam ciptaan Allah swt, penggugahan dan pengetukan hati yang berguna untuk memompa keimanan kepada Sang Pencipta akan didapatkannya.

Setelah melakukan perjalanan wisata, implikasi yang diharapkan adalah pembenahan akhlak seorang manusia menuju akhlak yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini berdasarkan seperti apa yang telah disampaikan oleh sekian banyak pakar tafsir mengenai pentingnya melakukan sebuah perjalanan yang berguna untuk menyempurnakan jiwa seorang manusia. Karena tidak menutup kemungkinan dalam melakukan perjalanan tersebut, seorang manusia akan menemui kesulitan-kesulitan, pelajaran atas perbuatan umat terdahulu atau bahkan menemui orang-orang terkemuka sehingga ia bisa mengambil banyak manfaat.[167]

---

[167]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10…* 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (اخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* (خلق), yang artinya budi pekerti, peringai, tingkah laku atau tabi'at. Kata ini berakar dari kata khalaqa (خلق) yang berarti menciptakan. Derivasinya ialah kata *Khaliq* (خالق) artinya pencipta, *makhluq* (مخلوق) artinya yang diciptakan dan *khalq* (خالق) yang artinya penciptaan.[168]

Kesamaan akar kata seperti ini mengisyaratkan bahwasanya akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia), dengan kata lain tata perilaku sesorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq. Dasar pengertian seperti ini, akhlak bukan hanya sesuatu yang berhubungan dengan sesama manusia, melainkan juga sebuah norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.[169]

Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu yang baik.[170]

Seperti yang dikatakan oleh pakar tafsir Faḥ Al-Dīn Al-Rāzī (1149-1209) yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa perjalanan wisata mempunyai dampak yang sangat besar dalam rangka menyempurnakan jiwa manusia. Dengan perjalanan itu manusia dapat memperoleh kesulitan dan

[168]Tim Penyusun: Studi Islam IAIN SA Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2004), 108.
[169]Ibid.,109.
[170]Tim Penyusun MKD: IAIN SA Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesukaran yang dengannya jiwa terdidik dan terbina, terarah dan terasuh. Bisa juga ia menemui orang-orang terkemuka sehingga dapat memperoleh manfaat dari pertemuannya dan yang lebih penting lagi ia dapat menyaksikan aneka ragam ciptaan Allah swt swt.[171]

Muhammad Jamal Al-Din Al-Qāsimī (1866-1914) menguraikan dalam tafsrinya bahwa arti *siyahah* adalah perjalanaan wisata. Karena menurutnya, cukup banyak bukti dan indikator dari ayat Alquran yang mendukung arti tersebut. Pakar Alquran tersebut menjelaskan sebagai berikut:

> Saya telah menemukan sekian banyak pakar yang berpendapat bahwa Kitab Suci memerintahkan manusia agar mengorbankan sebagian dari masa hidupnya untuk melakukan wisata dan perjalanan, agar ia dapat menemukan peninggalan-peninggalan lama, mengetahui kabar berita umat-umat terdahulu, agar semua itu dapat menjadi pelajaran dan *'ibrah* yang dengannya dapat diketuk dengan keras otak-otak yang beku. [172]

Perlu digarisbawahi bahwa pendapat di atas menekankan perlunya wisata walaupun dalam bentuk pengorbanan. Ini berarti bahwa perjalanan yang tidak mengandung pengorbanan lebih dianjurkan lagi dan bahwa tujuan wisata antara lain adalah untuk memperluas wawasan atau apa yang diistilahkan al-Qasimy, diketuk dengan keras otak-otak yang membeku.[173]

Perjalanan *mubah* (yang tidak mengakibatkan dosa) dibenarkan oleh agama. Bahkan yang melakukannya mendapat keringanan-keringanan dalam

---

[171]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol.10…* 467

[172]M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 351.

[173]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang kewajiban agama, seperti kebolehan menunda puasanya, menggabung dan mempersingkat rakaat sholatnya.[174]

Di samping itu, dari wisata, Alquran juga mengharapkan agar manusia memperoleh manfaat dari sejarah pribadi atau bangsa-bangsa serta mengenal alam ini dengan segala keindahan dan seninya sebagaimana yang disebutkan dalam Surat al-Ankabut ayat 20 (telah dibahas pada bab sebelumnya).[175]

Melakukan sebuah perjalanan wisata tentunya tidak terlepas dari kegiatan ber*tafakkur* dan ber*tadzakkur*. *Tadzakkur* adalah salah satu tugas akal yang paling tinggi. Dan *dzakirah* (ingatan) adalah tempat untuk menyimpan pengetahuan dan informasi yang diperoleh manusia untuk dipergunakannya pada saat dibutuhkan.[176]

Meski demikian, *tafakkur* dan *tadzakkur* itu berbeda. *Tafakkur* dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan baru, sedangkan *tadzakkur* dilaksanakan untuk mengungkap kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, yang terlupa atau terlalaikan.[177]

Sedangkan jika berbicara mengenai kegiatan wisata, biasanya selalu diidentikkan dengan kaum remaja. Dalam hal ini, keterkaitan antara remaja dan agama merupakan sebuah problematika klasik yang mungkin hingga saat ini masih sedikit menimbulkan polemik. Contohnya adalah kenakalan remaja. Banyak sekali asumsi yang mengatakan bahwa salah satu faktor kenakalan remaja adalah kurangnya pondasi agama yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena

---

[174]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 352.
[175]Ibid.,
[176]Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlū wa Ilmu Fī Qurān al-Karīm*, terj. Irfan Salim (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 66.
[177]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sedikit remaja yang masih mencari konsep lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Agama berkaitan dengan moral, dan keduanya merupakan fenomena kognitif, hal ini yang mendasari beberapa ahli psikologi perkembangan menempatkan pembahasan tentang agama dalam kelompok bidang psikologi kognitif.

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan sebagaimana yang dijelaskan oleh bebrapa ahli psikologi kognitif, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi diri.

Hal ini jika dikaitkan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu implikasi atas perjalanan wisata ziarah dengan pembenahan akhlak akan sangat berkesinambungan. Sebab, jika yang melakukan perjalanan wisata itu adalah seorang remaja, maka akan sangat berdampak baik pada perkembangan kognitifnya yang tengah mencari eksistensi diri dalam hal agama.

Remaja yang memiliki akhlakul karimah akan dapat memilih dan memilah mana yang hak dan mana yang bathil. Mereka juga akan dapat mengendalikan tingkah laku dan emosinya dalam bergaul. Namun hal ini tidak terlepas dari pengawasan orangtua dan faktor lingkungan. Pengawasan orang tua adalah yang utama, sebab pembentukan karakter seseorang pertama kali terbentuk dalam lingkup keluarga. Keharmonisan hubungan antara anak dan orangtua dibarengi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendidikan agama akan berdampak sangat baik dalam hal pembentukan pondasi untu mengarungi hidup seorang anak kedepannya. Selanjutnya adalah faktor lingkungan. Bergaul dengan lingkungan yang salah akan dapat menjerumuskan remaja ke dalam hal-hal yang berbau negatif, begitu juga sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id